

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Psikologi Komunikasi

Komunikasi dipergunakan sebagai proses, sebagai pesan, sebagai pengaruh, atau secara khusus sebagai pesan pasien dalam psikoterapi. Psikologi menganalisis seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Psikologi menyebut komunikasi pada penyampaian energi dari alat – alat indera ke otak, peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling mempengaruhi di antara berbagai sistem dalam diri *organisme* dan di antara *organisme*.

Psikologi menganalisis seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Pada diri komunikator, psikologi memeriksa karakteristik manusia komunikasi serta faktor – faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya.

2.1.1 Pengertian Psikologi Komunikasi

Menurut Wikipedia, psikologi komunikasi adalah ilmu yang mempelajari usaha untuk memprediksi, menguraikan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. Batasan dalam komunikasi sangat luas, yaitu mencakup penyampaian energi, gelombang suara, tanda diantara tempat, sistem

atau *organisme*. (https://id.wikipedia.org/wiki/Psikologi_komunikasi di akses pada tanggal 14 Agustus 2020).

Menurut George A. Miller, psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan perilaku dalam komunikasi. (Laksana, 2015 : 26)

Menurut Chaplin, psikologi komunikasi adalah ilmu pengetahuan mengenai perilaku manusia dan hewan, juga penyelidikan terhadap organism dalam segala ragam dan kerumitannya ketika merespon alam sekitar dan peristiwa – peristiwa kemasyarakatan yang mengubah lingkungan. (Riswandi, 2013 : 4)

Dari beberapa pendapat tersebut mengenai psikologi komunikasi, dapat diambil kesimpulan bahwa psikologi komunikasi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang mengendalikan perilaku manusia dan hewan.

2.1.2 Faktor – faktor personal yang mempengaruhi perilaku manusia

Ada dua faktor personal (yang mempengaruhi) perilaku manusia, yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis.

1. Faktor Biologis

Manusia adalah makhluk hidup / biologis yang tidak berbeda dengan hewan. Warisan biologis manusia menunjukkan perilakunya dapat dilacak sampai struktur DNA yang menyimpan seluruh memori warisan biologis yang di terima dari kedua orang tuanya. Sedemikian besarnya pengaruh warisan biologis ini sampai

muncul aliran baru, yang memandang segala kegiatan manusia, termasuk agama, kebudayaan, dan moral bersumber dari struktur biologinya dinamakan sosiobiologi.

Menurut Wilson mengutip buku dari Jalaludin Rahmat dalam buku Psikologi Komunikasi mengatakan, perilaku sosial manusia dibimbing oleh aturan – aturan yang sudah diprogram secara genetis dalam jiwa manusia.

Program ini disebut *epicgenetic rules*, yang mengatur perilaku manusia seperti kecenderungan menghindari “*incest*”, kemampuan memahami ekspresi wajah, sampai kepada persaingan politik.

Meskipun pemikiran bahwa sosiobiologis sebagai *determinisme* biologis dalam kehidupan sosial, kenyataannya menunjukkan bahwa struktur biologis manusia seperti genetika, sistem syaraf, dan sistem hormonal, sangat mempengaruhi perilaku manusia. Struktur genetis misalnya akan berpengaruh terhadap kecerdasan, kemampuan sensasi, dan emosi.

2. Faktor sosiopsikologis.

Karena manusia makhluk sosial (*Homo Socius*) atau manusia adalah teman bagi manusia lainnya, dimana dari proses sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya. Ada tiga komponen yang berkaitan dengan faktor sosiopsikologis ini, yaitu :

- a. Komponen Afektif yang merupakan aspek emosional, yang berkaitan dengan faktor sosiopsikologis.

- b. Komponen Kognitif adalah aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui oleh manusia.
- c. Komponen konatif adalah aspek volisional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.

2.2 Tinjauan Motivasi

Motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengarahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya (Sondang, 2012: 138).

2.2.1 Pengertian Motivasi

Secara *Etismologis*, Motiv atau dalam bahasa inggrisnya *motive*, berasal dari kata *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Jadi istilah motif erat kaitannya dengan gerak, yakni gerak, yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau disebut juga dengan perbuatan atau tingkah laku. Motiv dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku (Sobur, 2009).

Menurut Wikipedia, Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Tiga elemen yg utama dalam definisi ini diantaranya adalah intensitas, arah, dan ketekunan.

(<https://id.wikipedia.org/wiki/Motivasi> diakses pada tanggal 29 Juni 2020 Pada pukul 12.00)

Menurut Allport, motivasi adalah penolakannya terhadap masa lalu sebagai elemen penting motivasi dan pendapatnya yang kuat mengenai pentingnya proses kognitif seperti tujuan (*intention*) dan rencana (*Planning*) dari motivasi orang dewasa.

Menurut Victor H. Vroom, motivasi ialah sebuah akibat dari suatu hasil yang ingin diraih atau dicapai oleh seseorang dan sebuah perkiraan bahwa apa yang dilakukannya akan mengarah pada hasil yang diinginkannya.

Menurut Robbins dan Judge, motivasi ialah suatu proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan individu agar dapat mencapai tujuannya.

Menurut Mc. Donald, motivasi ialah sebuah perubahan energi yang ada dalam diri seseorang yang ditandai dengan adanya rasa (*feeling*) dan didahului dengan respon adanya sebuah tujuan.

Menurut Malayu, motivasi diambil dari kata latin yaitu *movere* yang artinya dorongan atau pemberian daya penggerak yang dapat menciptakan suatu kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerja efektif, bekerjasama dan terintegrasi dengan segala upaya untuk mencapai sebuah kepuasan.

Menurut Edwin B. Flippo, motivasi adalah suatu keahlian dalam mengarahkan seorang pegawai dan sebuah organisasi agar dapat bekerja supaya berhasil, hingga para pegawai dan tujuan dari organisasi tersebut tercapai.

Menurut *American Encyclopedia*, Motivasi sebagai sebuah kecenderungan yang ada didalam diri seseorang yang membangkitkan topanan dan mengarahkan tindak – tanduknya.

Menurut G. R. Terry, Motivasi ialah sebuah keinginan yang ada pada diri seseorang yang merangsangnya untuk melakukan berbagai tindakan.

Menurut Weiner (1990) yang dikutip Elliot et al. (2000), Motivasi didefinisikan sebagai kondisi internal yang membangkitkan kita untuk bertindak, mendorong kita mencapai tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertarik dalam kegiatan tertentu.

Dari beberapa pendapat tersebut mengenai psikologi komunikasi, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah suatu proses rencana individu untuk mencapai tujuan tertentu.

2.2.2 Proses Motivasi

Berdasarkan pengertian diatas maka kebutuhan merupakan faktor utama dalam motivasi. Kebutuhan adalah suatu keadaan internal yang menyebabkan hasil-hasil tertentu tampak menarik (Robbins, 2001 : 166). Kebutuhan yang belum terpenuhi menciptakan tegangan yang merangsang dorongan-dorongan dari dalam individu untuk mencapai tujuan dimaksud. Dorongan ini menimbulkan suatu perilaku pencarian untuk menemukan tujuan-tujuan tertentu yang bila tercapai akan terwujud pemenuhan kebutuhan dan mendorong pada pengurangan tegangan.

Sementara itu, tidak selamanya suatu motivasi mengalami pencapaian tujuan seperti yang diinginkan dan proses yang berjalan pun bervariasi. Sebagai contoh, setiap orang memiliki kebutuhan untuk makan. Namun, setelah kebutuhan makan terpenuhi, maka seseorang tidak akan dapat “dimotivasi” dengan makanan. Lain halnya apabila seseorang belum makan selama beberapa hari, maka kebutuhan untuk makan tak terbendung lagi dan suatu dorongan akan muncul untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Kemudian anggap bahwa terdapat hambatan yang menghalangi seseorang untuk memperoleh makanan tersebut. Tentunya, hasil akhir akan bervariasi. Seseorang akan berusaha untuk mencari jalan guna mencapai makanan (baca: tujuan) yang terhambat ataupun seseorang akan merasa putus asa karena tujuannya terhambat.

Pemotivasian seseorang tidaklah cukup hanya dengan menawarkan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhannya agar mereka termotivasi. Jaminan bahwa seseorang mampu untuk melakukan atau memiliki kemampuan mencapai hingga berujung pada ganjaran juga sangat penting. Hal inilah yang membuat karyawan termotivasi untuk melakukan pekerjaannya. Victor Vroom (Dessler dalam Agus Dharma, 1997 : 330) mengembangkan Model Ekspektansi yang digunakan sebagai model dasar timbulnya motivasi seseorang. Vroom mengemukakan bahwa motivasi pada dasarnya muncul apabila terjadi dua hal, yaitu : - Apabila “*valance*” atau nilai hasil tertentu sangat tinggi bagi seseorang; dan - Apabila seseorang itu merasa memiliki kesempatan yang baik untuk menyelesaikan tugas dan memperoleh hasilnya.

Dari berbagai proses motivasi yang terjadi, dorongan yang ada dalam diri seseorang menghasilkan upaya untuk melakukan sesuatu. Upaya tersebut akan dilakukan apabila seseorang merasa mampu dan begitu tujuan dicapai melalui upaya itu, maka dorongan dalam diri akan menurun. Apabila terjadi rintangan atau hambatan atas upaya-upaya pencapaian tujuan, maka yang terjadi adalah 2 (dua) kemungkinan, yakni: seseorang akan makin terdorong dan berupaya untuk meraih tujuan atau seseorang akan berputus asa karena merasa tidak mampu menghadapi halangan itu dan dorongan maupun upaya tidak timbul lagi. Demikianlah bahwa memotivasi seseorang tidaklah cukup hanya dengan menawarkan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhannya agar mereka termotivasi. Jaminan bahwa seseorang mampu untuk melakukan atau memiliki kemampuan mencapai hingga berujung pada ganjaran juga sangat penting. Kemudian terdapat pula kesempatan untuk mengeluarkan kemampuan tersebut. Hal-hal inilah yang membuat karyawan termotivasi untuk melakukan pekerjaannya.

2.2.3 Faktor – faktor motivasi

1. Faktor Internal (*Intern*)

Faktor internal merupakan faktor motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang. Motivasi internal ini muncul akibat adanya keinginan individu untuk mendapatkan prestasi dan tanggung jawab di dalam hidupnya. Ada beberapa hal yang bisa termasuk ke dalam faktor internal, diantaranya adalah:

- 1) Harga diri dan Prestasi, yaitu sebab timbulnya motivasi di dalam diri seseorang bisa dikarenakan ingin mencapai prestasi tertentu atau ingin membuktikan dan meningkatkan harga dirinya.
- 2) Kebutuhan, motivasi juga dapat timbul karena adanya kebutuhan akan sesuatu di dalam hidupnya sehingga ia termotivasi untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.
- 3) Harapan, adanya suatu harapan yang ingin dicapai seseorang di masa yang akan datang dapat berpengaruh pada tindakan orang yang bersangkutan.
- 4) Tanggung jawab, motivasi yang berasal di dalam diri seseorang untuk bekerja dengan baik dan hati-hati dalam menghasilkan sesuatu yang berkualitas.
- 5) Kepuasan kerja, adanya kepuasan kerja juga bisa menimbulkan motivasi dalam diri seseorang

2. Faktor Eksternal (*Ekstern*)

Faktor eksternal merupakan faktor motivasi yang bersumber dari luar diri seseorang. Banyak faktor yang dapat menjadi faktor eksternal timbulnya motivasi diantaranya adalah:

- 1) Jenis dan sifat pekerjaan, faktor jenis dan sifat pekerjaan menjadi dorongan seseorang untuk bekerja dan dipengaruhi oleh besar imbalan yang didapatkan.
- 2) Kelompok kerja, ialah kelompok kerja dimana seseorang bekerja untuk mendapatkan pendapatan bagi kebutuhan hidupnya.

- 3) Kondisi kerja, ialah keadaan dimana seseorang bekerja sesuai dengan harapannya.
- 4) Keamanan dan keselamatan kerja, ialah motivasi yang timbul karena adanya jaminan keamanan dan keselamatan seseorang dalam bekerja.
- 5) Hubungan interpersonal, ialah hubungan antara teman, atau dengan atasan, hubungan dengan bawahan.

2.3 Tinjauan siswa

Menurut Charles Horton Cooley, kita melakukannya dengan membayangkan diri kita sebagai orang lain; dalam benak kita. Cooley menyebut gejala ini *looking glass self* (diri cermin); seakan akan kita menaruh cermin di depan kita. Pertama, kita membayangkan bagaimana kita tampak pada orang lain; kita melihat sekilas diri kita seperti cermin. Misalnya, kita merasa wajah kita jelek. Kedua, kita membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita. Kita pikir mereka menganggap, kita tidak menarik. Ketiga, kita mengalami perasaan bangga atau kecewa; orang mungkin merasa sedih atau malu (Vander Zanden, 1975: 79).

2.3.1 Pengertian Siswa

Menurut Wikipedia, Siswa merupakan anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan potensi yang ada dari diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan. Baik dengan pendidikan formal ataupun nonformal, kepada jenjang pendidikan dan juga jenis pendidikan tertentu.

Menurut Maslow, Memaparkan adanya kebutuhan biologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri, realisasi. Sedangkan menurut para ahli psikologi kognitif

memahami anak didik “murid” sebagai manusia yang mendayagunakan ranah kognitifnya semenjak berfungsinya kapasitas motor dan sensorinya piget “2003”.

Menurut Djamarah (Djamarah, 2010), Anak didik atau siswa adalah orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Anak didik atau siswa adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Dari beberapa pendapat tersebut mengenai psikologi komunikasi, dapat diambil kesimpulan bahwa siswa adalah seseorang yang memiliki akal untuk menjalankan proses pembelajaran kegiatan pendidikan.

2.3.2 Proses perkembangan Siswa

Aspek perkembangan pada anak terdiri dari perkembangan fisik, perkembangan intelektual/kognitif, perkembangan emosi, serta perkembangan psikososial. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai aspek perkembangan yang dilalui setiap anak:

- 1) Perkembangan fisik, perubahan struktur tubuh manusia yang terjadi sejak individu berada dalam kandungan hingga ia dewasa. Jika fisik berkembang dengan baik maka anak akan lebih bisa berkembang keterampilan fisiknya, mengeksplor lingkungannya tanpa bantuan orang lain. Perkembangan fisik anak ditandai dengan berkembangnya kemampuan motoric halus maupun kemampuan motoric kasar, makan bergizi akan

sangat mempengaruhi perkembangan fisik anak dengan terpenuhi gizi maka perkembangan fisik tidak akan terganggu dan dapat berjalan sesuai dengan umurnya (Susanto, 2011:33).

- 2) Perkembangan kognitif, optimalisasi perkembangan kognitif sangat dipengaruhi oleh kematangan sosiologi sehingga perkembangan kognitif dapat berjalan dengan baik dan koordinatif. (Dariyo, 2007:43).
- 3) Perkembangan sosial, indikator dari perilaku sosial dinyatakan sukses adalah adanya kerjasama, persaingan yang sehat, kemauan berbagi (*Sharing*), minat untuk diterima, simpati, empati, ketergantungan, persahabatan, keinginan memanfaatkan, imitasi, dan perilaku lekat (Hartina, 2010:37)
- 4) Perkembangan emosi, kemampuan bereaksi secara emosional sudah dimiliki anak sejak lahir, namun perkembangan emosional berikutnya tidak berjalan dengan sendirinya tetapi sangat dipengaruhi oleh, peran pematangan dan peran proses belajar (Poerwati, 2002:42)

2.4 Tinjauan *Make up*

Menurut Peraturan Kepala Badan POM RI Nomor 19 Tahun 2015 pengertian kosmetik adalah bahan atau sediaan yang dimaksudkan untuk digunakan pada bagian luar tubuh manusia (epidermis, rambut, kuku, bibir, dan organ genital bagian luar), atau gigi dan membran mukosa mulut, terutama untuk membersihkan, mewangikan, mengubah penampilan, dan/atau memperbaiki bau badan atau melindungi atau memelihara tubuh pada kondisi baik.

2.4.1 Pengertian *Make up*

Menurut Wikipedia pengertian Tata rias wajah (bahasa Inggris: *make up*) adalah kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetik. Istilah *make up* lebih sering ditujukan kepada pengubahan bentuk wajah, meskipun sebenarnya seluruh tubuh bisa di hias (*make up*).

Tata rias wajah membutuhkan banyak pengetahuan tentang:

- a. Anatomi (untuk memberikan bentuk ideal anggota tubuh)
- b. Karakterisasi Warna dan garis (untuk memberikan karakterisasi personal)
- c. Gradasi Warna (untuk memperhalus hasil akhir tata rias)
- d. Komposisi Warna

(https://id.wikipedia.org/wiki/Tata_rias_wajah diakses pada tanggal 29 Juni 2020 pukul 12:50)

2.4.2 Proses Pembuatan *Make up*

Saat ini, sudah banyak produsen kosmetik yang memberikan kebebasan konsumen untuk membuat private label sesuai dengan keinginan mereka. Namun tanpa disadari, kebanyakan konsumen hanya langsung menerima 'jadi' tanpa mengetahui tahapan-tahapan yang dilakukan sebelum dan sesudah proses produksi. Untuk itu, proses tahapan pembuatan kosmetik ini akan dibahas.

- 1) Jika anda ingin membuat private label. Hal pertama yang harus dilakukan adalah menghubungi pihak suatu produsen kosmetik. Anda bisa

melakukan permintaan seperti jenis kosmetik yang ingin anda buat, lalu kemasan yang anda inginkan.

- 2) Melakukan uji coba produk. Dalam hal ini Research and Development akan membuat dan menguji coba produk berupa formula yang diinginkan, seperti uji stabilitas. Dikatakan berhasil apabila produk tersebut stabil.
- 3) Melakukan pendaftaran nomor registrasi NA. Dibuktikan dengan hasil formula yang dibuat sebelumnya oleh RnD. Untuk nomor registrasi NA kosmetik berjumlah 11 angka, nomor registrasi NA ini didapat saat mendaftarkan ke badan BPOM pusat, dan BPOM memastikan agar bahan yang digunakan tidak mengandung bahan yang berbahaya. Atau bisa juga melakukan pendaftaran sertifikasi halal, karena seperti kita ketahui, banyak kosmetik yang sudah menggunakan label halal pada kemasan.
- 4) Masuk ketahap produksi. Dan ditahap ini terbagi menjadi beberapa bagian:
 - a. Proses primer. Ditahap ini, bahan mentah diolah menjadi bulk dalam jumlah yang besar. Lalu setelah bulk sesuai dengan standar, masuk ketahap proses filling.
 - b. Proses sekunder. Tahap ini merupakan proses label seperti stiker atau plastik, agar kemasan menarik, dan juga kemasan diberi nomor batch.
- 5) Lalu produk yang sudah di packing dengan rapih, masuk kedalam gudang sebelum didistribusikan.

Dengan tahapan yang rumit, tentu akan menghasilkan produk yang baik. Tahapan dan proses tersebut juga harus dilakukan dengan bersih dan higienis.

(<https://www.kompasiana.com/nisrinafadhilah6239/5ec46c03097f3607a137d412/tahapan-dan-proses-pembuatan-kosmetik>)

2.4.3 Jenis – Jenis *Make up* untuk siswa

a. Pelembab

Pelembab merupakan jenis *make up* yang dipakai sebagai dasar memulai berdandan. Fungsinya supaya kulit terasa lembab dan tidak kering ketika memakai berbagai jenis *make up* lainnya

b. *Foundation*

Alas bedak ini merupakan pondasi utama dalam *bermake up*. Fungsinya supaya warna kulit merata dan menutupi bintik hitam serta jerawat pada wajah secara sempurna. Namun penggunaannya disesuaikan dengan acara kalian para *ladies*.

c. *Blush*

Menggunakan *blush on* pada wajah bertujuan supaya pipi tampak merona dan berseri. Pengaplikasiannya pun cukup mudah yaitu sapuhkan *blush on* menggunakan alat *brush* pada tulang pipi secara merata dan tipis hingga warnanya terlihat.

d. Bedak

Bedak ada dua macam yaitu tabur dan padat. Tekstur pada bedak tabur lebih ringan jika digunakan pada wajah dan sangat cocok dipakai oleh pemula yang

sedang belajar *make up*. Sedangkan tekstur bedak padat lebih berat diwajah . fungsinya keduanya sama-sama mampu menyerap keringat dan minyak pada wajah.

e. *Eyelinner*

Penggunaan *eyeliner* dapat menyempurnakan garis mata secara tegas. Bagi yang memiliki bentuk mata yang kecil *eyeliner* ini sangat dibutuhkan untuk dapat memperbesar bentuk mata.

f. Pensil Alis

Alis merupakan bingkai bagi keberadaan mata, tentunya kamu mau dong punya bingkai mata yang bagus. Nah untuk mempercantik alis ini digunakanlah pensil alis gunanya untuk mempertegas, merapihkan dan mempertebal bentuk alis.

g. *Eyeshadow*

Ingin kelopak matamu berwarna? Cukup aplikasikan *eyeshadow* pada kelopak matamu mengikuti bentuknya. Untuk kegiatan sehari-hari cukup aplikasikan warna yang natural sedangkan untuk acara formal bisa dipadukan dengan warna yang lebih terang.

h. *Maskara*

Bulu matamu dapat terlihat tebal dan lentuk dengan menggunakan *maskara*, caranya pun cukup mudah tinggal oleskan pada bulu matamu. Dijamin deh kedipan matamu akan terlihat cantik dan seksi.

i. Lipstik

Salah satu jenis *make up* yang paling terpenting adalah *Lipstik*. *Lipstik* dapat membuat wajahmu terlihat mempesona dan lebih berwarna. Cukup pilih warna *lipstik* yang cocok dengan warna kulit maka tampilanmu akan terlihat sempurna.

2.5 Tinjauan kepercayaan diri

Kepercayaan diri atau *Self confidence* merupakan sikap yang dimiliki oleh individu yang dapat berkembang dengan baik, namun dapat pula mengalami penurunan yang dapat membuat individu itu sulit bahkan tidak ingin melakukan sesuatu. Hakim (2002:6) mengatakan kepercayaan diri sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut sehingga membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Kepercayaan diri adalah sebagai suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri, sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain. Kepercayaan diri tersebut dapat diukur melalui skala kepercayaan diri dengan melibatkan aspek-aspek yang terkandung dalam kepercayaan diri antara lain: Ambisi, mandiri, optimis, tidak mementingkan diri sendiri dan toleran.

2.5.1 Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (2012:12-14) *Self-confidence* (kepercayaan diri) merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/ situasi yang dihadapinya (Fatimah, 2010:149)

Menurut Lecron (dalam Kusumasari, 1997:7) kepercayaan diri adalah keyakinan atau rasa percaya yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri yang dapat menyebabkan seseorang mampu mengambil keputusan dengan tepat dan bijaksana.

Kumara (dalam Ghufon, 2014:34) menyatakan kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Afiatin dan Andayani (dalam Ghufon 2014:34) yang menyatakan kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisikan keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya.

Ghufon (2014:35) juga menyatakan kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya

terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis.

Bimo (2003:131) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri adalah kepercayaan seseorang pada kemampuan yang ada dalam dirinya.

Dari beberapa pendapat tersebut mengenai psikologi komunikasi, dapat diambil kesimpulan bahwa kepercayaan diri adalah suatu sikap yang dimiliki individu dimana individu tersebut yakin terhadap kemampuan diri sendiri, optimis, sehingga mampu menghadapi situasi dengan sebaik mungkin.

2.5.2 Proses Percaya Diri

Proses terbentuknya rasa percaya diri menurut Hakim (2002:6) secara garis besar sebagai berikut:

1. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
2. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan- kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
3. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau sulit menyesuaikan diri.
4. Pengalaman di dalam menjalin berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

2.5.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Faktor – faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada seseorang menurut Santrock (2003:336-338) muncul pada dirinya sebagai berikut :

1. Penampilan fisik

Sejumlah peneliti telah menemukan penampilan fisik merupakan suatu kontributor yang sangat berpengaruh pada rasa percaya diri remaja (Adams, dkk dalam Santrock, 2003:336). Sebagai contoh adalah pada penelitian Harter, penampilan fisik secara konsisten berkorelasi paling kuat dengan rasa percaya diri secara umum, yang baru kemudian diikuti oleh penerimaan sosial teman sebaya.

2. Konsep diri

Harter (dalam Santrock, 2003:337) juga menemukan adanya hubungan yang kuat antara penampilan fisik dengan harga diri secara umum yang tidak hanya dimasa remaja tapi juga sepanjang masa hidup, dari masa kanak-kanak awal hingga usia dewasa pertengahan. Pada salah satu penelitian baru-baru ini dikemukakan konsep diri remaja yang berhubungan dengan ketertarikan fisik merupakan faktor terkuat untuk meramalkan rasa percaya diri secara keseluruhan dari remaja (Lord & Eccles dalam Santrock, 2003:337).

3. Hubungan dengan orang tua

Pada suatu penelitian yang luas mengenai hubungan orang tua dan anak dengan rasa percaya diri, terdapat suatu alat ukur rasa percaya diri yang diberikan kepada anak laki-laki, dan kemudian anak laki-laki beserta ibunya diwawancarai

mengenai hubungan keluarga mereka (Coopersmith dalam Santrock, 2003:338). Berdasarkan pengukuran tersebut, berikut ini adalah atribut-atribut dari orang tua yang berhubungan dengan tingkat rasa percaya diri yang tinggi dari anak laki-laki:

- a. Ekspresi rasa kasih sayang.
- b. Perhatian terhadap masalah yang dihadapi oleh anak.
- c. Keharmonisan di rumah.
- d. Partisipasi dalam aktivitas bersama keluarga.
- e. Kesiediaan untuk memberikan pertolongan yang kompeten dan terarah kepada anak ketika mereka membutuhkannya.
- f. Menetapkan peraturan yang jelas dan adil.
- g. Mematuhi peraturan-peraturan tersebut.
- h. Memberikan kebebasan pada anak dengan batas-batas yang telah ditentukan

Santrock (2003:338) menyatakan walaupun faktor-faktor seperti ekspresi rasa kasih sayang dan memberi kebebasan kepada anak-anak dengan batas tertentu terbukti sebagai faktor penentu yang penting bagi rasa percaya diri remaja, para peneliti hanya dapat menyatakan bahwa faktor-faktor tersebut berhubungan dengan rasa percaya diri namun bukan sebagai penyebab dari tingkat rasa percaya diri anak, berdasarkan data penelitian yang menunjukkan adanya korelasi.

4. Hubungan teman sebaya

Penilaian teman sebaya memiliki derajat yang tinggi pada anak-anak yang lebih tua dan remaja. Suatu penelitian menunjukkan dukungan dari teman sebaya

lebih berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri pada individu pada masa remaja awal dari pada anak-anak, meskipun dukungan orangtua juga merupakan faktor yang penting (Santrock, 2003:338). Dukungan teman sebaya merupakan faktor yang lebih penting dibandingkan dengan dukungan orang tua dimasa remaja akhir. Santrock (2003:338) menyatakan terdapat dua jenis dukungan teman sebaya yang diteliti,yaitu:

- a. Dukungan dari teman satu kelas.
- b. Dukungan teman akrab

Dukungan dari teman satu kelas berpengaruh lebih kuat terhadap rasa percaya diri remaja berbagai usia dibandingkan dengan dukungan teman akrab. Hal ini bisa terjadi mengingat, teman akrab selalu memberikan dukungan yang dibutuhkan, sehingga dukungan tersebut tidak dianggap oleh remaja sebagai sesuatu yang meningkatkan percaya diri mereka, karena remaja pada saat-saat tertentu membutuhkan sumber dukungan yang lebih obyektif untuk membenarkan rasa percaya dirinya (Santrock, 2003:338).